

BAB I

PENDAHULUAN

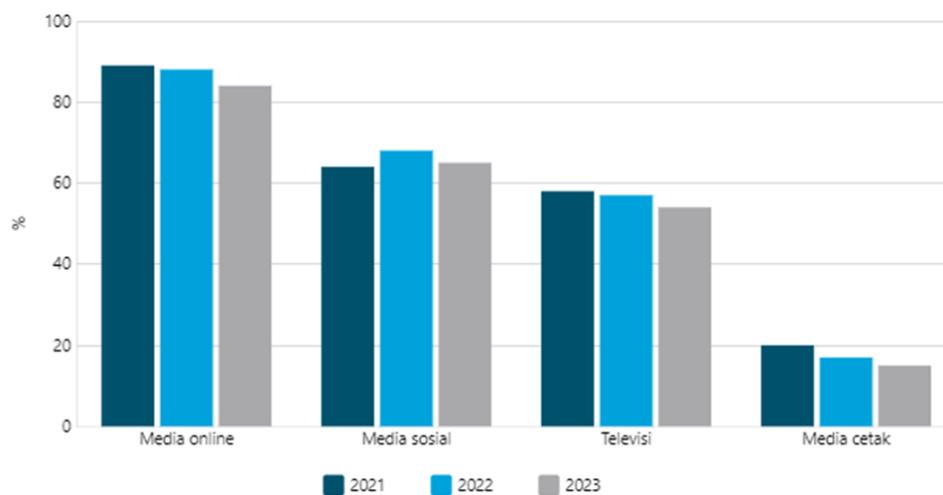
1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran teknologi baru dalam perspektif jurnalistik memunculkan beragam media baru, contohnya seperti media *online* yang merupakan media baru yang menggunakan koneksi internet. Penggunaan media baru seperti media *online* dalam konteks jurnalisme, berpengaruh dari konten berita, cara jurnalis menjalani profesinya, struktur dari ruang pemberitaan (*newsroom*) dan publik sebagai khalayak. Salah satu contoh bagaimana jurnalisme daring mengubah definisi *who*, *where*, *when*, *what*, dan *how* menjadi terkadang hanya menyampaikan dua komponen berita yaitu apa (*what*) dan kapan (*when*). Maka dari itu, sajian berita yang paling cepat seperti pada media *online* itulah yang banyak diminati oleh khalayak. Salah satu keunggulan media *online* adalah mampu menyajikan informasi secara cepat dan terkini. Bahkan, media *online* lebih unggul dibandingkan dengan media elektronik (radio maupun televisi) dalam meng*up-date* berita (Suryawati, 2014).

Kebutuhan masyarakat akan informasi yang tinggi dan cepat dijadikan oleh berbagai media massa untuk menyampaikan informasi, hiburan, pendidikan, opini dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan khalayak. Media massa selalu aktif menghasilkan informasi yang cepat, hangat dan otentik. Media massa dianggap dapat mempengaruhi perilaku, sikap dan

pandangan banyak orang. Bahkan media massa dapat dengan mudah menggiring khalayak membentuk opini tentang apa yang akan terjadi selanjutnya (Rizal, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Reuters Institute bertajuk *Digital News Report 2023* dilansir dari *databoks.katadata.co.id* meski sedikit mengalami penurunan akan tetapi media *online* sebagai sumber informasi masyarakat Indonesia berlangsung sejak tahun 2021-2023 secara berturut-turut.

Gambar 1.1 Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia (2021-2023)



(Sumber: *databoks.katadata.co.id*)

Tercatat, responden yang menggunakan media *online* sebagai sumber berita utama sebanyak 89% pada 2021. Kemudian, proporsinya menurun menjadi 88% pada 2022 dan menurun drastis menjadi 84% pada 2023. Selanjutnya, media sosial menempati posisi kedua sumber berita masyarakat Indonesia. Proporsi responden yang memilih sumber berita itu fluktuatif dalam dua tahun terakhir seperti terlihat pada grafik di atas. Sama halnya dengan media sosial,

tren penggunaan televisi sebagai sumber berita masyarakat Indonesia cenderung fluktuatif dalam dua tahun terakhir (Annur, 2023). Dalam konteks sumber berita utama, media *online* berperan penting dalam memajukan peradaban sosial untuk penyebaran berita didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat.

Di sisi lain, perkembangan dunia jurnalisme mengalami dinamika yang cepat terutama sejak kehadiran teknologi internet. Internet mengubah perkembangan media massa termasuk kegiatan jurnalistik dan produk jurnalistik. Dalam hal kegiatan jurnalistik, internet mengubah kebiasaan-kebiasaan jurnalis konvensional saat proses peliputan. Sementara dalam produk jurnalistik yang dihasilkan menjadi lebih beragam dan interaktif karena mampu menggabungkan berbagai platform multimedia dalam satu rangkaian pemberitaan *online*. Setidaknya terdapat dua perubahan besar dalam media massa sejak kehadiran internet. Yakni pada substansi media yang menyangkut proses jurnalistik, serta bentuk atau format organisasi media.

Pada proses jurnalistik, hadirnya teknologi internet membuat proses jurnalistik menjadi lebih singkat dan sederhana serta menghilangnya batas ruang dan waktu dalam proses penyampaian berita. Perubahan kedua adalah pada bentuk atau format organisasi media. Jika sebelumnya setiap jenis media massa berdiri sendiri, atau memiliki organisasi dan manajemen mandiri, kini mereka bergabung dalam satu kesatuan yang dikenal dengan konvergensi media. Kini, hampir semua media cetak dan elektronik membarenginya dengan bentuk berita *online*, *e-paper*, dan *live streaming*. Jurnalisme atau jurnalistik

online sering pula disebut dengan jurnalisme media daring atau jurnalisme *new media*. Jurnalisme *online* secara sederhana dapat dipahami sebagai proses atau kegiatan jurnalistik yang disebarluaskan ke khalayak melalui media *online* atau media berbasis internet. Secara spesifik, kegiatan jurnalistik yang dilakukan dalam jurnalisme *online* tidak jauh berbeda dengan kegiatan jurnalistik di media konvensional.

Namun demikian, tiga tahapan proses jurnalistik yang terdiri dari *news gathering* (mencari, mengumpulkan informasi), *news producing* (mengolah data atau informasi menjadi berita) dan *news publishing* (menyebarkan berita melalui media massa) di dalam jurnalisme *online* memiliki kekhasan tersendiri. Pertama, dalam proses *news gathering* (pencarian data dan informasi). Jika dalam jurnalisme konvensional yang sebelumnya tidak berbasis internet, proses pencarian berita di lapangan sebagian besar dilakukan oleh jurnalis melalui tatap muka langsung dengan narasumber.

Namun, sejak hadirnya internet, proses tersebut menjadi lebih singkat dengan pemanfaatan media daring seperti email dan *teleconference*. Bahkan yang menjadi tren belakangan adalah pemanfaatan media sosial seperti facebook, twitter dan instagram untuk dijadikan sumber berita dalam karya jurnalistik media. Dalam melakukan konfirmasi dengan narasumber, jurnalis media *online* juga memanfaatkan aplikasi whatsapp atau aplikasi chat lain berbasis internet. Sementara dalam proses pencarian dan pengumpulan data, jurnalis media *online* dimudahkan dengan mesin pencari pintar seperti google. Dalam proses *news gathering* yang telah terbantu oleh internet, turut mengubah

pula pola kerja dan kebiasaan jurnalis di lapangan. Kemudahan akses teknologi saat ini sangat mempengaruhi perilaku jurnalis baik negatif maupun positif. Selain membawa sisi positif berupa kemudahan pencarian data, internet juga membawa dampak negatif dalam membentuk perilaku jurnalis yang malas. Tukar-menukar sumber berita atau kerap disebut jurnalisme kloning turut menjamur di era internet (Santoso & Lestari, 2019).

Saat ini jurnalis menjadi malas berada di lapangan karena data serta informasi dengan begitu mudah bisa didapatkan atau saling dibagikan di dunia maya. Target membuat berita sebanyak mungkin sebagai ukuran keberhasilan seorang reporter. Kondisi ini membuat reporter memilih jalan mudah dalam mencari berita dengan mengutip informasi dari media sosial pesohor atau selebritas atau situs pribadi, klub, lembaga.

Akibatnya, di era digital ini reporter jadi malas ke lapangan, karena selain menghemat tenaga, saat ini informasi apapun sudah tersebar di media sosial. Saat ini, wartawan sudah berubah menjadi *content creator*, mengkreasi berita dari mana saja tanpa harus bertemu narasumber dan berkeringat ke lapangan (Tranggana, 2023).

Seperti pemberitaan mengenai musisi Pamungkas pada tahun 2022 lalu yang dimuat oleh *pikiran-rakyat.com*. Dimana dalam seorang musisi solo Pamungkas yang melakukan hal tak wajar yaitu menaruh *handphone* yang diberikan penonton di area vital seorang Pamungkas saat di tengah-tengah

berjalan nya konser musik tersebut yang perlakuannya direkam oleh salah satu penonton dan mengunggahnya ke media sosial.

Gambar 1.2 Pemberitaan Klarifikasi Pamungkas



Sumber: pikiran-rakyat.com (Rayadi, 2022)

Gambar 1.3 Respon Netizen dari Berita Pamungkas

Tindakan tidak senonoh pelantun *To The Bone* tersebut menyulut kemarahan netizen dan juga penggemar.

Netizen tidak membenarkan apa yang telah diperbuat Pamungkas dan menilainya sebagai sesuatu yang menjijikkan.

"Damn bang pam, u really did this? bang pamungkas really did something disgusting, penontonnya sick, i just can't believe this. Satu gerakan, hilang respect, jijik satu negara (bang pam, kamu benar-benar melakukan ini? bang pamungkas benar-benar melakukan sesuatu yang menjijikkan, penontonnya sakit, aku tidak percaya ini)," tutur pemilik akun @helloworlds.

"Pagi pagi buka twt liat trending is about pamungkas.. as pamungkas listener i really get disappointed (sebagai pendengar pamungkas saya sangat kecewa) banget banget :(i guess i should stop listening to his music after i saw that gross video (Saya kira saya harus berhenti mendengarkan musiknya setelah saya melihat video kotor itu)," kata pemilik akun @jwulfr.

"Can't stop thinking about pamungkas, kinda shock (Tidak bisa berhenti memikirkan akhirnya, agak kaget) gilaaa," ucap pemilik akun @fairykop.

Sumber: pikiran-rakyat.com

Dalam berita tersebut, jurnalis media *pikiran-rakyat.com* memanfaatkan media sosial untuk membuat pemberitaan tersebut menangkap layar serta mengutip respon netizen terkait berita viral di media sosial pada saat itu. Pemberitaan viral seperti ini berdampak pada proses jurnalistik yang semakin singkat dengan hanya mengutip dari media sosial ditambah judul berita yang cenderung berlebihan dan hanya ingin berorientasi pada jumlah *view* atau

pembaca saja tanpa memikirkan dampaknya bagi para netizen khususnya pembaca media *online*.

Gambar dibawah ini merupakan pemberitaan dari *aceh.tribunnews.com* terkait pemberitaan viral terkait perlakuan musisi Pamungkas. Dapat dilihat bahwa pemberitaan terkait berita viral ini menjadi andalan bagi media *online* untuk mencari *views* dan perhatian netizen agar berita yang telah dipublikasikan mendapatkan pembaca yang banyak serta pundi-pundi yang dihasilkan dari iklan yang dimuat pada pemberitaan viral tersebut.

Gambar 1.4 Pemberitaan Viral Terkait Pamungkas oleh *aceh.tribunnews.com*



"Auto cancel abis liat videonya idihh geli bgt jijik," ujar akun @@convomf.

"Still can't believe this tho, ga ada berita dia sakit mental, ga ada infotainment dia harus minum obat terus menerus sebelum konser, but damn, pamungkas bener bener bikin jijik semua orang termasuk fansnya sendiri. Get well soon bang Pam, u should take ur medicine bfr concert," timpal warganet lainnya.

Sumber: aceh.tribunnews.com (Ustin, 2022)

Pada era internet ini, semakin banyak wartawan seperti kehilangan ruh jurnalisme. Banyak berita yang isinya mengelabui. Dari awal sampai akhir 100 persen mengutip dari media sosial. Ditambah bumbu-bumbu sedikit. Orientasi bukan untuk mencari kebenaran. Tapi cuma untuk mengejar view. Pada akhirnya, pemberitaan media menjadi kehilangan konteks dan ruh-nya karena jurnalis tidak dapat merasakan langsung atmosfer atau situasi yang menyertai suatu peristiwa di lapangan (Antony, 2023).

Kedua, pada proses *news producing* (pengolahan data dan informasi menjadi berita). Dengan kehadiran internet, proses pengolahan informasi baik yang didapatkan di lapangan secara langsung maupun data lain dapat diolah menjadi lebih mudah dan cepat. Sebelumnya dalam era jurnalisme konvensional, pengolahan informasi menjadi karya jurnalistik kerap dilakukan dengan sistem deadline. Reporter atau jurnalis yang telah melakukan liputan di lapangan, datang ke kantor untuk mengetik berita dan diserahkan sebelum *deadline* berakhir. *Deadline* sendiri merupakan batas penyelesaian karya jurnalistik yang biasanya dalam hitungan jam. Kini, sejak kehadiran internet, deadline tidak lagi diukur dengan jam tetapi menit bahkan detik. Jika dahulu definisi berita adalah ‘peristiwa yang telah terjadi’ maka internet mengubah definisi tersebut menjadi ‘peristiwa yang sedang terjadi’.

Teknologi juga mempermudah sistem kerja redaksi karena reporter atau wartawan di lapangan tidak melulu harus mengirimkan karyanya secara langsung di kantor, tetapi bisa dilakukan hanya dengan mengirimkan melalui email atau milis perusahaan media yang bersangkutan. Reporter atau jurnalis

di lapangan juga tidak harus mengolah karya jurnalistiknya di kantor tetapi bisa dilakukan saat itu juga dimana suatu peristiwa berlangsung. Kondisi ini pula yang sering disebut menjadi perbedaan mendasar dalam praktik jurnalisisme *online* yakni *Real Time Online* (Santoso & Lestari, 2019).

Di sisi lain, panduan bahwa peristiwa tidak ada di ruang redaksi sepertinya sudah lama ditinggalkan. Bahwa jurnalis harus turun ke lapangan kalau mau mendapatkan berita-berita besar. Itu dulu, sekarang semua sudah berubah. Peristiwa bisa dicari di medsos. Cukup duduk di depan komputer atau laptop atau *smartphone*. Jelajahi media sosial. Buka tiktok, buka instagram, buka facebook, buka whatsapp. Tonton apa yang sedang viral. Catat narasi dalam video viral tersebut. Lalu olah menjadi berita (Antony, 2023)

Ketiga, proses *news publishing* (penyebarluasan karya jurnalistik) melalui media massa dapat dilakukan secara massif secara bersamaan tanpa terbatas ruang dan waktu. Penyebarluasan informasi kepada khalayak tidak hanya terbatas pada satu wilayah tertentu namun bahkan antar Negara atau benua. Penyebarluasan berita juga tidak memerlukan rantai penyebarluasan yang rumit karena internet dengan segala keunggulannya menjadikan proses tersebut menjadi cepat dan singkat. Medium penyebaran berita juga menjadi lebih efisien karena tidak hanya berbasis kertas atau print media. Dari sisi penyebaran informasi ke publik juga mengalami perubahan dimana masyarakat tidak harus menunggu berita terbit melalui koran di hari berikutnya setelah suatu peristiwa terjadi. Namun, masyarakat dapat langsung membaca kejadian

atau isu hangat hari ini pada saat yang sama melalui berbagai media *online*. (Santoso & Lestari, 2019).

Gambar 1.5 Ancaman Kebebasan Pers di Era Internet



(Sumber: *mediaindonesia.com*)

Dilansir dari *mediaindonesia.com*, bahwa di era internet ini, pelanggaran kebebasan pers oleh wartawan yang bermalas-malas turun ke jalan ini tentu saja merugikan khalayak yang menjadi konsumen informasinya. Berita yang disajikan tidak memadai, sebagai informasi yang nyata dan benar. Dalam kebebasan pers terkandung unsur tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang benar. Sementara itu, masyarakat juga memiliki hak mendapatkan informasi yang benar dari media massa. Cara kerja jurnalis yang semakin jarang turun ke jalan untuk mendapat informasi itu secara tak langsung mengingkari prinsip-prinsip kebebasan pers. Apalagi, kalau wartawan hanya merangkai berita dari depan komputer tanpa datang, melihat, merasakan, dan mengalami suatu kejadian di lapangan.

Pembuatan berita yang baik dan benar atau investigasi, harus dilakukan dengan turun ke lapangan. Oleh karena itu, di era internet banjir informasi berlimpah, dan tak sedikit yang jauh dari kebenaran, wartawan justru harus turun ke lapangan. Mereka harus melakukan verifikasi, cek dan ricek, serta menggali informasi yang

benar. Bahayanya saat ini, tren publik lebih menggemari suatu berita atau peristiwa viral yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Ketika sebuah peristiwa disampaikan dengan diksi serta narasi yang terkesan hiperbola membuat khalayak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi akan berita yang di unggah pada setiap portal berita media *online*. Nyatanya terkadang isi berita tidak sesuai dengan topik berita. Mereka mengedepankan jumlah *viewer* yang banyak tanpa memperhatikan proses dan tahapan saat pengumpulan, produksi dan penyebarluasan berita serta apakah informasi atau berita yang disampaikan terpercaya atau tidak (Wiratma, 2021)

Oleh karena itu, Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai Lembaga Penyiaran Publik pada era digital ini hadir dengan media *online* RRI.co.id untuk memberikan berita yang berkualitas, terpercaya dan tentunya berprinsip terhadap proses jurnalistik yang bertanggung jawab. Sebagaimana yang dilansir dari *ppid.rri.go.id*, RRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersial. RRI berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Tempat kedudukan RRI di ibukota negara Republik Indonesia dan stasiun penyiarnya berada di pusat dan daerah. RRI mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran radio yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

RRI berbentuk perusahaan jawatan di bawah Departemen Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2000. Undang-

Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pada Pasal 14 mengamankan RRI sebagai lembaga penyiaran publik berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. Pada era digital saat ini RRI tidak hanya siaran radio saja tetapi merambah ke media *online*, seperti konten berita pada *website RRI.co.id*, muncul varian baru dalam proses jurnalistik yakni dikenal sebagai jurnalisme *online*, adalah jenis jurnalisme yang melibatkan penggunaan media *online* dalam proses jurnalistik. Secara sederhana, ini adalah jenis jurnalisme di mana orang bekerja sama untuk, mengumpulkan berita, membuat berita, dan menerbitkan berita.

Media *online* saat ini telah menjadi salah satu sumber untuk mendapatkan berita atau informasi bagi masyarakat dunia. Kecepatan penerbitan suatu berita pada media *online* khususnya faktor mengapa jadi sumber berita yang diminati banyak orang meskipun saat ini dengan hadirnya media sosial membuat sedikit penurunan terkait sumber utama mendapatkan informasi. Didukung dengan visual yang menarik membuat audiens tertarik untuk melihat konten yang disajikan di media *online*. Tingginya penggunaan internet khususnya media *online* untuk konsumsi berita ini mencerminkan iklim keterbukaan informasi untuk masyarakat yang dipengaruhi perkembangan teknologi dunia yang semakin pesat. Dengan pengguna yang sangat masif tersebut, membuat perusahaan media konvensional seperti televisi dan radio terjun ke media *online* untuk memberikan konten-konten berita serta informasi dikemas dengan menyesuaikan netizen media *online* di Indonesia.

Maka dari itu, saat ini wajar saja ketika media *online* menjadi sumber berita masyarakat Indonesia. Karena masyarakat yang sudah bosan dengan berita atau informasi yang disiarkan di televisi atau radio dengan gaya satu arah. Oleh karena itu karena banyaknya institusi media yang menggunakan media *online* untuk menyebarkan karya jurnalistik mereka, sehingga ada pertanyaan tentang bagaimana jurnalisme berfungsi melalui media *online*, terutama terkait dengan jurnalistik *online*.

“Jurnalistik (*journalistic*) secara harfiah (etimologi) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya jurnal (*journal*), artinya ‘laporan’ atau ‘catatan’, atau *jour* dalam bahasa Prancis yang berarti hari (*day*). Asal-muasalnya dari bahasa Yunani kuno, *du jour* yang berarti ‘hari’, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Tak heran, jika jurnalistik sering diidentikkan banyak orang dengan hal-hal yang berhubungan dengan media cetak, terutama surat kabar.” (Suryawati, 2014)

Jadi, bisa dipahami bahwa jurnalistik secara harfiah artinya kepenulisan kejadian-kejadian atau catatan harian yang diberitakan. Selain itu adapun jurnalistik secara konseptual adalah sebagai berikut.

“Jurnalistik adalah proses "aktivitas" atau "kegiatan" mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.” (Suryawati, 2014)

Sedangkan dalam konteks konseptual jurnalistik ialah suatu proses kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah hingga menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa. Peralannya, setiap perkembangan teknologi akan sejalan dengan efisiensi dan efektifitas kerja. Salah satu dampak positif perkembangan teknologi yaitu kemudahan dalam mengakses suatu

informasi dan melakukan pertukaran informasi yang terjadi di masyarakat saat ini. Salah satu produk layanan yang lahir berkat adanya akses internet adalah jejaring sosial. Kehadiran internet sebagai media baru atau *new media* mempermudah dalam pencarian berita mengurangi jarak, ruang dan waktu. Dikutip dari (Santoso & Lestari, 2019) dalam bukunya *Jurnalisme Online* bahwa terkait jurnalisme *online* ialah sebagai berikut.

“Kehadiran internet dalam ranah jurnalisme pada akhirnya memunculkan istilah jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* disebut juga cyber journalism, merupakan generasi baru dari ragam jurnalistik setelah jurnalisme konvensional. Jurnalisme *online* juga dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet terutama *website*” (Syamsul M. Romli, Asep dalam Santoso & Lestari, 2019).

Kemunculan internet dalam konteks jurnalistik memunculkan jurnalistik *online* yang merupakan generasi baru setelah jurnalistik konvensional.

“Jurnalisme *online* sering pula disebut dengan jurnalisme media daring atau jurnalisme *new media*. Jurnalisme *online* secara sederhana dapat dipahami sebagai proses atau kegiatan jurnalistik yang disebarluaskan ke khalayak melalui media *online* atau media berbasis internet.” (Suryawati, 2014).

Dengan menggunakan mesin pencari yang terhubung dengan internet, kemudahan jurnalis untuk melakukan wawancara dengan narasumber secara virtual, dan proses kurasi berita yang saat ini bisa dilakukan secara daring dalam kegiatan pencarian berita dan informasi. Hal ini pasti berbeda dengan cara jurnalisme konvensional yang lebih fokus pada pencarian data dan informasi di lapangan secara langsung melalui pertemuan tatap muka dengan narasumber.

Faktanya adalah bahwa internet membuat proses mengumpulkan data dan informasi lebih mudah dan sederhana. Dengan kata lain, hadirnya internet selain membawa dampak positif dengan memudahkan proses jurnalistik jadi lebih instan. Akan tetapi, internet juga membawa dampak negatif dilihat dari fenomena jurnalis saat ini yang mengabaikan tahapan dan proses jurnalistik berdampak pada pemberitaan di media *online* saat ini yang hanya berorientasi kepada keuntungan media semata tanpa memerhatikan dampak negatif yang dihasilkan dari pemberitaan tersebut.

Tahapan serta proses jurnalistik yang merupakan aspek penting bagi jurnalis atau praktisi media pada kemampuan dan kecakapan terkait pengumpulan, produksi hingga penyebaran berita serta informasi. Dengan demikian maka perlu untuk dikaji secara khusus pada media *online* RRI.co.id Bandung yang posisinya LPP atau Lembaga Penyiaran Publik ini mengenai bagaimana tahapan serta proses Jurnalistik *Online* RRI.co.id yang dipublikasikan kepada masyarakat, mengingat saat ini masyarakat hanya menelan mentah-mentah menginginkan segala sesuatunya didapatkan secara instan tanpa adanya proses. Maka dari itu, topik ini perlu dikaji secara khusus dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus – subfokus terpilih dan diadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah makro dari penelitian ini ialah: **Bagaimana Tahapan Proses Jurnalistik *Online* RRI.co.id?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah mikro yang mengacu pada teori dari Santoso & Lestari (2019), yang berjudul *Jurnalisme Online* mengenai tiga tahapan proses jurnalistik sebagai berikut:

1. Bagaimana ***News Gathering*** (Pengumpulan Berita) Yang Dilakukan Dalam Jurnalistik *Online* RRI.co.id?
2. Bagaimana ***News Producing*** (Produksi Berita) Yang Diolah Dalam Dalam Jurnalistik *Online* RRI.co.id?
3. Bagaimana ***News Publishing*** (Penyebarluasan Berita) Yang Dipublikasikan Dalam Jurnalistik *Online* RRI.co.id?

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian dalam penelitian ini memiliki maksud serta tujuan yang digunakan sebagai tinjauan. Maka dari itu maksud hingga tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan tahapan dan proses Jurnalistik *Online* RRI.co.id.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengumpulan Berita (*News Gathering*) Yang Dilakukan Dalam Jurnalistik *Online* RRI.co.id.
2. Untuk mengetahui Produksi Berita (*News Producing*) Yang Diolah Dalam Jurnalistik *Online* RRI.co.id.
3. Untuk mengetahui Penyebarluasan Berita (*News Publishing*) Yang Dipublikasikan Dalam Jurnalistik *Online* RRI.co.id.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan dari Ilmu Komunikasi sebagai sarana pembelajaran dan terutama bidang pada jurnalistik *online*.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan membantu dalam pengembangan ilmu yaitu baik Ilmu Komunikasi secara umum, terutama mengenai jurnalistik *online*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, peneliti dapat memberi masukan serta saran positif yang dapat aplikasikan untuk menjadi pertimbangan. Berikut kegunaan secara praktis penelitian ini:

1. Kegunaan Untuk Peneliti

Bagi peneliti, kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan yang sesuai dengan konsentrasi ilmu komunikasi dan jurnalsitik. Penelitian ini juga berguna untuk menambah pengetahuan serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan memunculkan pemahaman mengenai bagaimana proses serta tahapan Jurnalistik *Online* pada media *online* RRI.co.id.

2. Kegunaan Untuk Akademik

Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi secara khusus. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan tinjauan studi literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang memiliki kesamaan di dalam bentuk dan kajiannya.

3. Kegunaan Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi masyarakat luas mengenai bagaimana mengenai tahapan dan proses Jurnalistik *Online* RRI.co.id.